EVALUASI PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN WONOGIRI

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi

Oleh :

PIPIT FITRIA CIKA PARAMITA

E100160070

PROGRAM STUDI GEOGRAFI

FAKULTAS GEOGRAFI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

EVALUASI PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN PENGEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN WONOGIRI

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

PIPIT FITRIA CIKA PARAMITA

E100160070

Telah diperikasa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA FAKULTAS GEOGRAFI

(Dr.Choirul Amin, S.Si,M.M)

HALAMAN PENGESAHAN

EVALUASI PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN WONOGIRI

Diajukan Oleh :

PIPIT FITRIA CIKA PARAMITA

E100160070

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Tanggal 20 Oktober 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Choirul Amin, S.Si. MM. (.....)
   (Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. M. Musiyam, M. TP. (.....)
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. M. Iqbal T.S., S.Si, M.Sc, MURP (.....)
   (Anggota II Dewan Penguji)

Mengetahui

Dekan Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH FAKULTAS GEOGRAFI SURAKARTA

(Drs. Yuli Priyana, M.Si)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya. .

Surakarta.

Surakarta, 3 November 2020

Penulis

Pipit Fitria Cika Paramita

EVALUASI PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN PENGAMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN WONOGIRI

Abstrak

Kesenjangan merupakan adanya perbedaan antara kandungan sumber daya alam dan kondisi demografi yang sering terjadi di suatu wilayah dan terfokusnya suatu pembangunan ekonomi di satu titik wilayah menyebabkan adaya ketimpangan antar wilayah. Wilayah yang menjadi pusat konsentrasi pembangunan ekonomi akan lebih maju, berkembang, dan masyarakatnya akan lebih makmur. Berbeda dngan wilayah yang tidak menjadi pusat pembangunan ekonomi dimana daerah tersebut akan lebih tertinggal dan masyarakatnya akan relative tidak makmur. Kabupaten Wonogiri merupakan obyek dalam penelitian ini dengan unit analisis berjumlah 25 kecamatan. Secara geografis Kabupaten wonogiri memiliki ciri-ciri berupa daerah perbukitan karst dan pegunungan. Sebagian besar Kabupaten Wonogiri terletak di daerah perbukitan dan memiliki tanah bertekstur kering, kondisi seperti ini menjadi tantangan pemerintah Kabupaten Wonogiri dalam pembangunan khususnya bidang ekonomi agar tidak terjadi ketimpangan. Hal ini dapat menjadi kendala bagi Kabupaten Wonogiri berupa kendala mobilitas orang, barang, dan jasa sehingga berpengaruh pada perekonomian wilayah kecamatan. Penelitian ini memiliki 3 tujuan yaitu : 1) Bagaimana Tipologi pertumbuhan ekonomi setiap kecamatan di Kabupaten Wonogiri, 2) Bagaimana interaksi ekonomi di masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri, 3) Kecamatan mana saja yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wonogiri. 4) Mengevaluasi hasil penelitian dengan kesesuaian SWP di Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi. Analisis data tersebut menggunakan analisis tipologi klassen, gravitasi, dan skalogram. Hasil dari penelitian ini yaitu : 1) Tipologi pertumbuhan wilayah di Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi IV Kuadran dengan rata-rata Kecamatan yang dilalui oleh jalan Nasional masuk pada Kuadran I atau II, sedangkan kecamatan yang berada dipinggiran atau kecamatan yang mempunyai potensi rendah termasuk pada Kuadran IV (daerah relative tertinggal). 2) Interaksi tertinggi pada Kabupaten Wonogiri yaitu Kecamatan Wonogiri, Kecamatan Wonogiri selain menjadi pusat wilayah di Kabupaten Wonogiri juga didukung oleh letak strategis sehingga memiliki daya tarik/interaksi yang tinggi. 3) Hierarki di Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 3 kealas dimana Kecamatan Wonogiri dan Ngadirojo masuk pada hierarki tertinggi atau kelas I. Hal ini memiliki hubungan dimana daerah yang terlewati oleh jalan nasional akan lebih maju dikarenakan memiliki pendapatan perkapita yang tinggi, memiliki interaksi yang tinggi dengan daerah lain, dan memiliki fasilitas yang lengkap. 4) Kesesuian penelitian dengan pembagian Satuan Wilayah Perkotaan di Kabupaten Wonogiri bisa dikatakan sesuai dimana Kecamatan Wonogiri menjadi daerah Pusat Kegiatan Lokal, dengan perbedaan yaitu penggunaan metode Skalogram.

Kata Kunci : pusat pertumbuhan, ketimpangan wilayah, pengembangan wilayah

Abstract

The gap is the difference between the content of natural resources and demographic conditions that often occur in an area and the focus of economic development at one point in the region causes inequality between regions. An area that is the center of concentration for economic development will be more advanced, developed and the people will be more prosperous. In contrast to areas that are not the center of economic development where these areas will be more disadvantaged and the people will be relatively unpopular. Wonogiri Regency is the object of this research with analysis units totaling 25 districts. Geographically, Wonogiri Regency has the characteristics of hilly karst areas and mountains. Most of Wonogiri Regency is located in hilly areas and has dry textured soil. This condition is a challenge for the Wonogiri Regency government in development, especially in the economic sector, so that inequality does not occur. This can be an obstacle for Wonogiri Regency in the form of constraints on the mobility of people, goods and services so that it affects the economy of the district area. This study has 3 objectives, namely: 1) What is the typology of economic growth in each sub-district in Wonogiri Regency, 2) How is the economic interaction in each sub-district in Wonogiri Regency, 3) Which districts are the centers of economic growth in Wonogiri Regency. 4) Evaluating the research results with the suitability of the SWP in Wonogiri Regency. This study uses secondary data obtained from documentation. The data analysis used typology analysis, gravity, and schalogram. The results of this study are: 1) The typology of regional growth in Wonogiri Regency is divided into IV Quadrants with the average of the Districts traversed by the National road entering Quadrant I or II, while sub-districts that are on the edge or sub-districts that have low potential are included in Quadrant IV (relatively underdeveloped areas). 2) The highest interaction in Wonogiri Regency is Wonogiri District, Wonogiri District, apart from being the regional center in Wonogiri Regency, it is also supported by a strategic location so that it has high attractiveness / interaction. 3) The hierarchy in Wonogiri Regency is divided into 3 classes where Wonogiri and Ngadirojo Districts are in the highest hierarchy or class I. This has a relationship where the areas that are crossed by the national road will be more advanced because they have high per capita income, have high interaction with the regions another, and has complete facilities. 4) The suitability of the research with the division of the Urban Area Units in Wonogiri Regency can be said to be in accordance with where Wonogiri District becomes the Local Activity Center area, with the difference that is the use of the Schalogram method.

Keywords: growth center, regional inequality, regional development

1. PENDAHULUAN

Terfokusnya suatu kegiatan ekonomi disuatu wilayah akan berdampak langsung terjadinya ketimpangan pendapatan antar wilayah, sehingga menyebabakan wilayah yang menjadi pusat konsentrasi kegiatan ekonomi akan memberikan pendapatan lebih tinggi kepada masyarakatna atau bisa diartikan daerah pusat konsentrasi kegiatan ekonomi akan lebih makmur, pendapatan perkapitan, dan laju pertumbuhan yang tinggi. Berbeda dengan wilayah yang tidak menjadi pusat konsentrasi kegiatan ekonomi yang nantinya akan memberikan pendapatan yang lebih rendah pada masyarakatnya sehingga tingkat kemakmuran masyaraktanya juga akan lebih rendah.

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Eks-Karesidenan Surakarta yang memiliki permasalahan tentang ketidakmerataan pembangunan ekonominya. Kabupaten Wonogiri sebagian besar daerahnya terletak di daerah perbukitan karst dan pegunungan sehingga masyarakatnya kurang terampil dalam memanfaatkan tanahnya. Kabupaten Wonogiri dalam kawasan tersebut merupakan wilayah yang masih rendah dalam pembagunan ekonomi dan laju pertumbuhan ekonominya apabila dibandingkan dengan Kabupaten lainya, Kabupaten Wonogiri masih relative kecil dan masih perlu pengembangan pada sector ekonomi.

Supaya tidak terjadi ketimpangan dan ketidakmerataan perlu adanya peran pemerintah dalam penanganan masalah ini, agar nantinya pembangunan dapat merata dan masyarakat menjadi makmur. Dari masalah di atas maka penulis bermaksud menganalisis tentang potensi dan daya saing tiap Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Wonogiri. Judul dari penelitian ini adalah "**EVALUASI PENENTUAN PUSAT-PUSAT PERTUMBUHAN DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN WONOGIRI"**

2. METODE

Penelitian ini memilih wilayah Kabupaten Wonogiri yang menggunakan populasi seluruh kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang berjumlah 25 kecamatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari metode

dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah data PDRB Kabupaten Wongiri tahun 2016-2018, jumlah penduduk, fasilitas kesehatan dan fasilitas ekonomi dsb. Data tersebut dieproleh dari dokumentasi BPS dan Dinas Kominfo Kabupaten Wonogiri.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis Tipologi Klassen, analisis Gravitasi/Daya Tarik, dan analisis Skalogram. Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah yang terbagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu : *daerah maju dan berkembang, daerah berkembang, daerah maju tetapi tertekan, dan daerah reltif tertinggal.* Analisis Gravitasi digunakan untuk menganalisis interaksi/daya tarik antar kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri. Analisis Skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat, dimana semakin tinggi wilayah tersebut semakin mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat. Variable yang digunakan adalah fasilitas ekonomi (pasar, kios, toko, koperasi, dan bank) fasilitas sosial (sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan). Selanjutnya mengevaluasi ruang lingkup SWP Kabupaten Wonogiri dengan hasil penelitian ini dengan cara membandingkan ruang lingkup SWP dengan penelitian ini, penelitian ini penentuan pusat pertumbuhan nya menggunakan metode skalogram.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi dua indicator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Daerah yang diamati terbagi menjadi empat klasifikasi, yaitu : kecamatan maju dan tumbuh cepat (pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi), kecamatan maju tapi tertekan (pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah), kecamatan cepat berkembang (pendapatan rendah dan

pertumbuhan tinggi), serta kecamatan yang relative tertinggal (pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah). Detail klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Klasifikasi Tipologi Klassen Kabupaten Wonogiri tahun 2016-2018

Pendapatan /kapita(Y) / Laju Pertumbuhan (R)	$Y^1 > Y^2$	$Y^1 < Y^2$
$R^1 > R^2$	**Kuadran I** Daerah maju dan berkembang cepat : 1. Kec. Tirtomoyo 2. Kec. Baturetno 3. Kec. Selogiri 4. Kec. Wonogiri 5. Kec. Ngadirojo 6. Kec. Sidoharjo 7. Kec. Purwantoro 8. Kec. Jatisrono	**Kuadran II** Daerah berkembang cepat : 1. Kec. Giritontro 2. Kec. Eromoko 3. Kec. Wuryantoro 4. Kec. Manyaran 5. Kec. Bulukerto 6. Kec. Slogohimo
$R^1 < R^2$	**Kuadran III** Daerah maju tapi tertekan : 1. Kec. Pracimantoro	**Kuadran IV** Daerah relative tertinggal : 1. Kec. Paranggupito 2. Kec. Giriwoyo 3. Kec. Batuwarno 4. Kec. Karangtengah 5. Kec. Nguntoronadi 6. Kec. Jatiroto 7. Kec. Kismantoro 8. Kec. Puhpelem 9. Kec. Jatipurno 10. Kec. Girimatyo

Sumber : PDRB Kab. Wonogiri tahun 2016-2018

3.1.1 Kecamatan Maju dan Berkembang Cepat (Kuadran I)

Kecamatan yang diklasifikasikan kecamatan maju dan berkembang cepat memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan konteks wilayah/daerah yang lebih luas (Kabupaten Wonogiri). Kecamatan yang masuk pada kuadran I ini dalam kurun waktu 2016-2018 memiliki perkembangan yang sangat baik karena memiliki laju pertumbuhan dan pendapatan yang tinggi dibandingkan Kabupaten Wonogiri.

Kecamatan Tirtomoyo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5,60% lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan rata-rata tingkat Kabupaten Wonogiri yang hanya 4,98% serta Kecamatan Tirtomoyo memiliki pendapatan perkapita Rp 823.238,45 lebih besar dari pendapatan perkapita Kabupaten Wonogiri Rp 753.715,57. Hal ini menjadikan Kecamatan Tirtomoyo masuk pada Kuadran I**.**

Kecamatan Baturetno memiliki laju pertumbuhan sekitar 5,98% serta pendapatan perkapita Rp 911.636,44 kedua hal tersebut telah memenuhi syarat untuk masuk ke dalam kudran I yang berupa daerah maju dan cepat berkembang, karena memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang di atas rata-rata Kabupaten Wonogiri. Kabupaten Wonogiri memiliki rata-rata pendapatan perkapita Rp 753.715,57 dan mempunyai laju pertumbuhan 4,98%**.**

Letak geografis Kecamatan Selogiri yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sukoharjo (sebelah utara) dan Kecamatan Wonogiri (sebelah timur) yang merupakan pusat perkotaan pada Kabupaten Wonogiri serta di lalui jalan nasional yang menghubungkan Kabupaten Wongiri dengan Kabupaten Sukoharjo sehingga dalam kurun waktu 2016-2018 memiliki laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,44% lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan rata-rata Kabupaten Wonogiri yang hanya sebesar 4,98% dan Kecamatan Selogiri memiliki pendapatan perkapita rata-rata sebesar Rp 1.364.098,75 jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan perkapita Kabupaten Wonogiri yang hanya sebesar Rp 753.715,57.

Kecamatan Wonogiri merupakan daerah perkotaan yang menjadi pusatnya Kabupaten Wongiri serta dilalui oleh jalur utama transportasi yang menghubungkan ke Kota solo dan Kabupaten Pacitan, sehingga Kecamatan Wonogiri memiliki laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 7,58 yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan Kabupaten yang hanya sebsar 4,98%. Pendapatan perkapita Kecamatan Wonogiri sebesar Rp 2.638.201,98 yang juga lebih jauh dari pendapatan perkapita Kabupaten Wonogiri yang hanya

sebesar Rp 753.715,57. Hal ini mendorong Kecamatan Wonogiri masuk ke dalam kuadran I yang termasuk daerah maju dan berkembang cepat.

Kecamatan Ngadirojo merupakan kecamatan kedua terbesar di Kabupaten Wonogiri setelah Kecamatan Wonogiri. Kecamatan Ngadirojo berada ditengah wilayah Wonogiri yang daerahnya terlewati jalur jalan rovinsi yang menghubungkan 2 Kabupaten yaitu Pacitan dan Ponorogo Provinsi Jawa Timur serta jalur provinsi yang kerap dilewati untuk kebutuhan transportasi darat luar provinsi, sehingga mempunyai laju pertumbuhan ekonomi rata-rata 6,79% dan pendapatan perkapita rata-rata sebesar Rp 1.362.643,79. Berdasarkan ciri-ciri di atas sudah memenuhi dua syarat daerah kuadran I sehingga Kecamatan Ngadirojo termasuk dalam daerah maju dan berkembang cepat.

Kecamatan Sidoharjo memiliki laju pertumbuhan sebesar 5,14% serta pendapatan perkapita Rp 888.168,20 kedua hal tersebut telah memenuhi syarat untuk masuk ke dalam kuadran I yaitu daerah maju dan berkembang cepat, karena laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita di Kecamatan Sidoharjo lebih tinngi dari laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita di tingkat Kabupaten. Rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten Wonogiri adalah sebesar Rp 753.715,57 dan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,98%.

Kecamatan Purwantoro merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang merupakan salah satu batas wilayah antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kecamatan ini memiliki laju pertumbuhan ekonomi 5,74% yang diatas rata-rata laju petumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri yang hanya sebesar 4,98% dan pendapatan perkapita Kecamatan Purwantoro sebesar Rp 926.057,06 yang juga di atas rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten Wonogiri.

Kecamatan Jatisrono merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Wonogiri yang mempunyai laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,44% dan memiliki pendapatan perkapita rata-rata sebesar Rp 1.353.669,93 yang berada di atas rata-rata laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita Kabupaten Wonogiri. Rata-rata laju pertumbuhan Kabupaten Wonogiri 4,98% dan pendapatan perkapita Rp 753.715,57.

3.1.2 Kecamatan Berkembang Cepat (Kuadran II)

Kecamatan berkembang cepat memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dari daerah di atasnya (Kabupaten Wonogiri) akan tetapi pendapatan perkapitanya daerah ini masih lebih rendah daeri daerah atasnya tersebut. Kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang masuk dalam kuadran II, yaitu

Kecamatan Eromoko merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunung Kidul. Kecamatan Eromoko mempunyai laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5,01% yang lebih sedikit unggul dari laju pertumbuhan Kabuapaten Wonogiri, sedangkan pendapatan perkapita Kecamatan Eromoko hanya 675.581,05 yang masih dibawah rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten Wonogiri, karena Kabupaten Wonogiri mempunyai pendapatan perkapita sebesar Rp 753.715,57 .

Kecamatan Wuryantoro berjarak 16 Km dari pusat Kabupaten Wonogiri kea arah selatan yang mempunyai laju pertumbuhan sebesar 5,80% yang diatas rata-rata laju pertumbuhan Kabupaten Wonogiri yaitu 4.98% dan mempunyai pendapatan perkapita Rp 557.924,75 yang menunjukkan dibawah pendapatan perkapita Kabupaten Wonogiri yang sebesar Rp 753.715,57. Hal ini memenuhi syarat untuk masuk ke kuadran II yaitu memiliki laju pertumbuhan lebih tinggi dari Kabupaten akan tetapi pendapatan perkapita lebih rendah dari pendapatan Kabupaten, sehingga Kecamatan Wuryantoro masuk pada kuadran II.

Kecamatan Manyaran merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kaupaten Wonogiri yang berjarak 30 Km dari pusat Kabupaten Wonogiri ke arah Barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sukoharjo (sebelah Utara) dan Kabupaten Gunung Kidul (sebelah Selatan). Kecamatan Manyaran memiliki laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5,72% lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan tingkat Kabupaten yaitu 4,98%, sedangkan pendapatan perekonomian rata-rata Kecamatan Manyaran Rp 531.141,78 lebih rendah dari pendapatan perkapita Kabupaten Wonogiri yaitu Rp 753.715,57.

Kecamatan Giritontro merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang berada di sisi selatan. Kecamatan Giritontro sebagian besar tanahnya mengandung batuan kapur sehingga masyarakat sekitar tidak bias

memanfaatkan lahan secara optimal sehingga sebagian besar masyarakatnya memilih merantau dan Kecamatan Giritintro memiliki pendapatan perkapita rata-rata sebesar Rp 294.770,91 yang jauh lebih rendah dengan pendapatan perkapita rata-rata Kabupaten Wonogiri yang sebesar Rp 753.715,57 akan tetapi Kecamatan Giritontro memiliki laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5,12% sedikit di atas laju pertumbuhan rata-rata Kabupaten Wonogiri yang sebesar 4,98%. Hal ini menyebabkan Kecamatan Giritontro masuk pada kuadran II yang termasuk daerah cepat berkembang.

Kecamatan Bulukerto salah satu Kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Magetan (sebelah Utara). Kecamatan ini memiliki laju pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 5,59% lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata Kabupaten Wonogiri yang hanya sebesar 4.98% sedangkan Kecamatan Bulukerto memiliki pendapatan perkapita yang lebih rendah yaitu Rp 421.006,88 dibandingkan dengan pendapatan perkapita Kabupaten Wonogiri sebesar Rp 753.715,57. Sehingga Kecamatan Bulukerto masuk ke dalam kuadran II.

Kecamatan Slogohimo merupakan salah satu Kecamatan yang masuk dalam kuadran II karena Kecamatan Slogohimo mempunyai laju pertumbuhan penduduk sebesar 5,23% yang lebih tinggi dari laju pertumbuhan Kbaupaten Wonogiri yang hanya sebesar 4.98% sedangkan pendapatan perkapita Kecamatan Slogohimo hanya sebesar Rp 687.054,53 jauh lebih rendah dari Kabupaten Wonogiri yang sebesar Rp 753.715,57.

3.1.3 Kecamatan Maju Tetapi Tertekan (Kuadran III)

Kecamatan maju tetapi tertekan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dari daerah di atasnya (Kabupaten Wonogiri) akan tetapi memiliki pendapatan perkapitanya lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Wonogiri. Kecamatan Pracimantoro merupakan satu – satunya kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Gunung Kidul. Kecamatan ini mempunyai laju pertumbuhan ekonomi yang hampir mencapai rata-rata Kabupaten Wonogiri, yaitu 4,95% sedangkan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata Kabupaten Wonogiri sebesar 4,98%. Pendapatan

perkapita Kecamatan Prcamimantor cukup tinggi yang mencapai Rp 1.052.406,27 sedangkan pendapatan perkapita Kabupaten Wonogiri sebesar Rp 753.715,57. Meskipun laju pertumbuhan ekonomi Kecamatan Pracimantoro hampir sama dengan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri akan tetapi masih di bawah rata-rata dan pendapatan perkapita Kecamatan tersebut sudah melebihi rata-rata Kabupaten Wonogiri, sehingga Kecamatan Pracimantoro masuk pada daerah maju tetapi tertekan, yaitu kuadran III.

3.1.4 Kecamatan Relative Tertinggal (Kuadran IV)

Kecamatan relative tertinggal memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas (Kabupaten Wonogiri). Kecamatan yang masuk pada kuadran IV ini dalam kurun waktu 2016-2018 mempunyai laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibandingkan Kabupaten Wonogiri.

Kecamatan Paranggupito adalah sebuah Kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri yang berjarak 55 Km dari pusat Kabupaten Wonogiri. Kecamatan ini merupakan kecamatan paling selatan di Kabupaten Wonogiri yang diapit oleh dua Provinsi yaitu Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Pranggupito juga menjadi satu-satunya kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia . Kecamatan ini mempunyai laju pertumbuhan ekonomi 4,24% dan pendapatan perkapita rata-rata sebesar Rp 285.766,88. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi 4,98% dan pendapatan perkapita sebesar Rp 753.715,57. Hal ini mendorong Kecamatan Paranggupito menjadi daerah yang tertinggal dan masuk pada kuadran IV.

Kecamatan Giriwoyo sebagian besar wilayahnya berupa daerah pegunungan yang berbukit-bukit terutama yang berbatasan dengan Kecamatan Giritontro dan Kecamatan Batuwarno dengan iklim tropis bermusim hujan dan kemarau. Kecamatan ini mempunyai laju pertumbuhan ekonomi 4,34% dan pendapatan perkapita rata-rata sebesar Rp 550.303,00, sehingga Kecamatan Giriwoyo masuk pada kuadran IV karena laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita rata-rata Kabupaten Wonogiri yaitu 4,98% dan pendapatan

perkapita Rp 753.715,57. Kecamatan Batuwarno mempunyai laju pertumbuhan ekonomi sebesar 2,85% yang lebih rendah dari rata-rata Kabupaten Wonogiri yaitu 4,98%, sedangkan pendapatan perkapita Kecamatan Batuwarno sebesar Rp 322.239,84 yang jauh lebih rendah juga dari Kabupaten Wonogiri yaitu Rp 753.715,57. Hal ini menyebabkan Kecamatan Batuwarno masuk dalam kuadran IV karena laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita lebih rendah dari rata-rata Kabupaten Wonogiri.

Kecammatan Karangtengah memiliki laju pertumbuhan sebesar 2,91% serta pendapatan perkapita Rp 517.617,90 kedua hal tersebut telah memenuhi syaray untuk masuk ke dalam kuadran IV yaitu daerah relative tertinggal, karena laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita rata-rata Kecamatan Karangtengah lebih rendah dari laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita di tingkat Kabupaten Wonogiri. Laju pertumbuhan Kabupaten Wonogiri 4,98% dan pendapatan perkapita rata-rata sebesar Rp 753.715,57.

Kecamatan Nguntoronadi merupakan ke salah satu Kecamatan yang masuk dalam kuadran IV yaitu daerah relative tertinggal. Hal ini didukung dengan laju pertumbuhan ekonomi yang sebesar 3,84% dan pendapatan perkapita sebesar Rp 311.405,05 sedangkan Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri sebesar 4,98% dan pendapatan perkapita sebesar Rp 753.715,57.

Kecamatan Jatiroto merupakan salah satu kecamatan yang masuk dalam Kuadran IV karena memiliki pendapatan perkapita rata-rata yang rendah yaitu Rp 452.551,51 sedangkan Kabupaten Wonogiri sebesar Rp 753.715,57. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 3,71% sedangkan laju pertumbuha ekonomi Kabupaten Wonogiri lebih tinggi yaitu 4,98%.

Kecamatan Kismantoro merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang masuk pada kuadran IV. Hal ini didukung laju pertumbuhan ekonomi Kecamatan Kismantoro sebesar 4,54% sedangkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri sebesar 4,98%. Pendapatan perkapita Kecamtan Kismantoro sebesar Rp 507.081,57 sedangkan Kabupaten Wonogiri sebesar Rp 753.715,57.

Kecamatan Puhpelem merupakan Kecamatan pemekaran dari Kecamatan Bulukerto sehingga Kecamatan ini terbilang masih baru. Kecamatan Puhpelem memiliki laju pertumbuhan ekonomi 4,18% yang jauh lebih rendah dari Kabupaten Wonogiri yang sebesar 4,98%, sedangkan pendapatan perkapita Kecamatan ini sebesar Rp 322.208,94 jauh lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Wonogiri yang sebesar Rp 753.715,57. Didukung dengan dua hal tersebut membuat Kecamatan Puhpelem masuk pada kuadran IV yaitu daerah yang relative tertinggal. Kecamatan Jatipurno ini masuk ke dalam kuadran IV karena memiliki laju pertumbuhan ekonomi sebsar 3,71% yang jauh lebih rendah dari rata-rata Kabupaten Wonogiri yaitu 4,98% sedangkan pendapatan perkapita rata-rata sebesar Rp 445.780,11 jauh lebih rendah dari pendapatan perkapita rata-rata Kabupaten Wonogiri yaitu Rp 753.715,57.

Kecamatan Girimarto merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang masuk pada kuadran IV karena memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita rata-rata yang di bawah rata-rata Kabupaten Wonogiri yaitu laju pertumbuhan ekonomi 4,10% sedangkan Kabupaten Wonogiri sebesar 4,98% dan pendapatan perkapita rata-rata sebesar Rp 610.338,57 sedangkan Kabupaten Wonogiri yaitu Rp 753.715,57.

3.2 Analisis Gravitasi/Daya Tarik

Tabel 2 Interaksi Antar Kecamatan di Kabupaten Wonogiri Tahun 2018

No	Kecamatan	Nilai Interaksi	Peringkat
1	Pracimantoro	55.323.059,77	17
2	Paranggupito	15.578.722,61	25
3	Giritontro	33.700.244,45	21
4	Giriwoyo	112.539.195,20	10
5	Batuwarno	28.192.168,55	22
6	Karangtengah	20.891.846,82	24
7	Tirtomoyo	34.696.421,82	20
8	Nguntoronadi	40.033.437,95	19
9	Baturetno	114.447.037,01	9
10	Eromoko	73.945.275,42	15
11	Wuryantoro	53.524.679,26	18
12	Manyaran	23.962.789,35	23
13	Selogiri	154.032.957,81	4

No	Kecamatan	Nilai Interaksi	Peringkat
14	Wonogiri	217.292.874,29	1
15	Ngadirojo	144.155.105,45	7
16	Sidoharjo	206.998.816,81	3
17	Jatiroto	85.706.111,91	13
18	Kismantoro	65.064.900,07	16
19	Purwantoro	133.272.226,16	8
20	Bulukerto	86.869.351,99	12
21	Puhpelem	83.332.592,33	14
22	Slogohimo	145.400.766,99	6
23	Jatisrono	208.455.339,81	2
24	Jatipurno	95.166.582,38	11
25	Girimarto	152.627.482,83	5

Sumber : Wonogiri Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat secara keseluruhan bahwa interaksi terbesar berada di Kecamatan Wonogiri dengan total interaksi sebesar 217.292.874,29. Letak Kecamatan Wonogiri yang strategis yang dilalui jalan Nasional yang menghubungkan beberapa wilayah, sehingga arus mobalitas baik berupa barang maupun penduduk juga semakin besar. Selain itu Kecamatan Wonogiri juga terletak diantara dua kecamatan yang merupakan kecamatan daerah maju dan berkembang cepat yaitu terletak diantara Kecamatan Selogiri dan Kecamatan Ngadirojo, karena jarak yang dekat dengan daerah maju dan cepat berkembangt itulah mobilitas penduduk maupun barang di kawasan tersebut terbilang lebih besar dari kawasan lainnya.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa empat dari lima Kecamatan yang mempunyai interaksi/daya tarik yang paling besar berada di wilayah yang dilalui oleh jalan nasional yaitu Kecamatan Wonogiri, Kecamatan Jatisrono, Kecamatan Ngadirojo, dan Kecamatan Selogiri. Hal ini membuktikan bahwa aspek transportasi berperan terpenting dalam perkembangan suatu wilayah, karena trasportasi yang baik maupun memberikan akses yang baik bagi penduduk untuk melakukan kegiatan ekonomi sehingga wilayah tersebut mampu berkembang kea rah yang lebih baik. Selain itu kelengkapan fasilitas perkotaan seperti fasilitas sosial dan fasilitas ekonomi juga berperan dalam menarik penduduk untuk berdatang kesebuah wilayah. Kecamatan yang memiliki fasilitas yang lengkap cenderung memiliki daya tarik yang lebih tinggi dibandingkan

dengan fasilitas yang kurang lengkap. Sementara tiga kecamatan dengan nilai total interaksi terendah berada di daerah pinggiran dan jauh dari pusat kota yaitu Kecamatan Manyaran, Kecamatan Karangtengah dan Kecamatan Paranggupito. Ketiga Kecamatan ini belum memiliki aksesbilitas yang baik serta sarana dan prasarana transportasi juga belum menunjang seperti kondisi jalan ayang belum baik serta sarana dan prasarana transportasi juga belum menunjang seperti kondisi jalan yang belum baik sehingga menyulitkan penduduk untuk melakukan mobilitas dan fasilitas yang tidak lengkap juga kan mempengaruhi daya tarik/interaksi Kecamatan tersebut cenderung rendah.

3.3 Analisis Skalogram

Tabel 3 Hierarki Pusat Pelayanan di Kabupaten Wonogiri tahun 2018

No	Kecamatan	Fasilitas Sosial	Fasilitas Perekonomian	Jumlah	Hierarki	Keterangan
1	Pracimantoro	11	8	19	II	Sedang
2	Paranggupito	9	6	15	III	Rendah
3	Giritontro	9	6	15	III	Rendah
4	Giriwoyo	12	7	19	II	Sedang
5	Batuwarno	7	6	13	III	Rendah
6	Karangtengah	8	6	14	III	Rendah
7	Tirtomoyo	11	7	18	II	Sedang
8	Nguntoronadi	10	6	16	III	Rendah
9	Baturetno	11	9	20	II	Sedang
10	Eromoko	10	6	16	III	Rendah
11	Wuryantoro	10	6	16	III	Rendah
12	Manyaran	11	6	17	II	Sedang
13	Selogiri	11	7	18	II	Sedang
14	Wonogiri	15	9	24	I	Tinggi
15	Ngadirojo	13	8	21	I	Tinggi
16	Sidoharjo	12	7	19	II	Sedang
17	Jatiroto	10	6	16	III	Rendah
18	Kismantoro	8	6	14	III	Rendah
19	Purwantoro	12	8	20	II	Sedang
20	Bulukerto	11	6	17	II	Sedang
21	Puhpelem	10	6	16	III	Rendah
22	Slogohimo	12	7	19	II	Sedang
23	Jatisrono	13	7	20	II	Sedang
24	Jatipurno	10	6	16	III	Rendah
25	Girimarto	12	6	18	II	Sedang

Sumber : Wonogiri Dalam Angka Tahun 2018

Mengetahui pusat pelayanan di Kabupaten Wonogiri digunakan analisis skalogram yaitu sebuah metode untuk menghitung jumlah dan jenis unit fasilitas yang ada dalam setiap daerah. Asumsi yang dipakai jika wilayah yang memiliki hierarki tertinggi adalah wilayah yang dapat ditetapkan menjadi pusat pelayanan. Penelitian ini jenis fasilitas yang dihitung adalah fasilitas sosial dan fasilitas perekonomian. Fasilitas sosial meliputi fasilitas pendidikan (TK, SD, SLTP, SLTA, dan SMK) fasilitas peribadatan (Masjid, Mushola, Gereja, Vihara, dan Pura) dan fasilitas kesehatan (Puskesmas, Poliklinik, Rumah Sakit, Rumah Sakit Bersalin, dan Poskesdes) sedangkan fasilitas sosial meliputi fasilitas keuangan (BRI, BPR, BKK, Koperasi, dan bank lain) dan fasilitas perdagangan (Pasar, Kios, Hotel, dan Restoran). Dari hasil analisis terdapat 3 klasifikasi yaitu :

1) Hierarki I merupakan kecamatan yang memiliki seluruh fasilitas yaitu Kecamatan Wonogiri dan Kecamatan Ngadirojo.
2) Hierarki II merupakan kecamatan yang memiliki fasilitas berjumlah 17 sampai 20 yaitu Kecamatan Pracimantoro, Giriwoyo, Tirtomoyo, Baturetno, Manyaran, Selogiri, Sidoharjo, Purwantoro, Bulukerto, Girimarto, Jatisrono, dan Slogohimo.
3) Hierarki III merupakan kecamatan yang memiliki fasilitas berjumlah 21 hingga 24 yaitu Kecamatan Jatiroto, Giritontro, Batuwarno, Karangtengah, Nguntoronadi, Eromoko, Wuryantoro, Jatipurno, Puhpelem, Kismantoro, dan Paranggupito.

3.4 Evaluasi Kesesuaian Hasil Penelitian dengan Pembagian Sistem Wilayah Perkotaan di Kabupaten Wonogiri

Tabel 4. Perbandingan SWP Kabupaten Wonogiri dengan Hasil Penelitian

Sistem Wilayah Perkotaan	Ruang Lingkup		Kesesuaian
	Sistem Perkotaan RTRW 2020-2040	Hasil Penelitian	
PKL (Pusat Kegiatan Lokal)	Kecamatan Wonogiri	Kecamatan Wonogiri	Sesuai
PPK (Pusat Pelayanan Kota)	Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Baturetno,	Kecamatan Jatisoro, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan	Sesuai

Sistem Wilayah Perkotaan	Ruang Lingkup		Kesesuaian
	Sistem Perkotaan RTRW 2020-2040	Hasil Penelitian	
	Kecamatan, Purwantoro, Kecamatan Jatisrono	Purwantoro	
PPL (Pusat Pelayanan Lingkungan	Kecamatan Paranggupito, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Puhpelem	Kecamatan Paranggupito, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Manyaran	Sesuai

Sumber : Penulis, 2020

Pembagian satuan wilayah perkotaan Kabupaten Wonogiri didasarkan pada aspek administratif, aspek fungsional, dan jangkauan wilayah tersebut dalam melayani masyarakatnya. Aspek tersebut didukung oleh faktor-faktor internal dan eksternal, yaitu :

3.4.1 Faktor Internal yang Mempengaruhi Dibentuknya SWP

1) Keadaan geografis yang mempengaruhi fungsi dan bentuk fisik kota. Misal kota yang berfungsi sebagai pusat kota akan terletak di simpul jalur transportasi atau yang terlewati oleh jalan Nasional.
2) Fungsi Kota juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota-kota yang memiliki banyak fungsi, biasanya secara ekonomi akan lebih kuat dan akan berkembang lebih pesat daripada kota berfungsi tunggal.
3) Unsur-unsur umum, misalnya jaringan jalan, penyediaan air bersih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat luas, ketersediaan unsur-unsur umum akan menarik kota kea rah tertentu.

3.4.2 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Dibentuknya SWP

Fungsi keterkaitan dengan daerah lain dimana keterkaitan ini akan menimbulkan arus pergerakan orang dan barang yang tinggi memasuki kota secara kontinuitas.

Penelitian ini menggunakan metode tipologi klassen, gravitasi/daya tarik wilayah, dan skalogram untuk menentukan wilayah pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Wonogiri. Hasil dari penelitian ini sebagian besar pusat pertumbuhan hasil penelitian sesuai dengan pembagian sistem perkotaan Kabupaten Wonogiri.

Pembagian Sistem Wilayah Perkotaan di Kabupaten Wonogiri menggunakan aspek fungsional dan jangkauan wilayah tersebut dalam melayani masyarakatnya, hal ini sama dengan fungsi metode skalogram dimana metode skalogram merupakan suatau alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin lengkap fasilitas di daerah tersebut maka wilayah tersebut semakin mampu melayani masyarakatnya. Pembagian Sistem Pembagian Wilayah Kabupaten Wonogiri juga berdasarkan keterkaitan daerah lain, sehingga sama dengan metode Gravitasi/Daya Tarik wilayah dimana metode ini digunakan untuk melihat interaksi wilayah anatar Kecamatan di Kabupaten Wonogiri atau Kabupaten Wonogiri dengan daerah lain.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

1) Tipologi pertumbuhan dari 25 kecamatan di Kabupaten Wonogiri, terdapat 10 kecamatan yang tidak layak menjadi wilayah pusat pertumbuhan berdasarkan struktur ekonomi dengan klasifikasi kecamatan relative tertinggal, yaitu Kecamatan Paranggupito, Batuwarno, Karangtengah, Nguntoronadi, Jatiroto, Kismantoro, Puhpelem, Jatipurno, dan Girimarto. Rata-rata kecamatan tersebut terletak di Kabupaten Wonogiri bagaian selatan dimana daerahnya banyak mengandung kapur sehingga wilayahnya kurang bisa dimanfaatkan.
2) Interaksi berdasarkan analisis gravitasi/ daya tarik wilayah, wilayah yang mempunyai interaksi terbesar yaitu di Kecamatan Wonogiri dengan total interaksi 217.292.874,29. Kecamatan ini menjadi daya tarik tertinggi dikarenakan memiliki letak strategis yang dilalui jalan Nasional sehingga dapat menghubungkan beberapa Kabupaten lain.
3) Kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan dalam analisis skalogram yaitu Kecamatan Wonogiri, bisa dikatakan menjadi pusat pertumbuhan karena memiliki fasilitas yang lengkap. Kecamatan Wonogiri memiliki fasilitas terlengkap dikarenakan wilayah tersebut menjadi Ibu Kota Kabupaten Wonogiri sehingga memiliki fasilitas yang lengkap dan menjadi pusat

pertumbuhan. Sedangkan wilayah dengan fasilitas yang kurang lengkap berada di wilayah Kecamatan Batuwarno dan Kecamatan Karangtengah.

4) Kesesuaian SWP di Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 3 yaitu PKL, PPK, dan PPL. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil SWP di Kabupaten Wonogiri.

4.2 Saran

Dalam penelitian mengenai penentuan pusat pertumbuhan daya tariknya terlampau rawan jika menggunkan analisis gravitasi dikarenakan hanya menggunkan variable berdasarkan jumlah penduduk sedangkan temuan pusat pertumbuhan tidak selalu berdasarkan banyaknya jumlah penduduk tetapi juga variable lain. Jika pusat pertumbuhan memiliki jumlah penduduk yang sedikit sedangkan calon *hinterland*-nya memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak maka tentu akan terbalik posisinya

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita. H.R.2006. *Dasar – dasar Ekonomi Wilayah*. Jakarta : Graha Ilmu.

Aditama & Purwaningsih .(2014). *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*". Jurnal Modus .Vol.26 (1): 33-50).

Ardani, Tristriadi. 2011. *Psikologi Abnormal*. Bandung : CV. Lubuk Agung

Arsyad, L. (1999) *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik Wonogiri.2016.PDRB Per Kecamatan di Kabupaten Wonogiri.BPS:Wonogiri.

Badan Pusat Statistik Wonogiri.2016-2017. PDRB Kabupaten Wonogiri Menurut Lapangan Usaha. BPS:Wonogiri

Badan Pusat Statistik Wonogiri.2017.PDRB Per Kecamatan di Kabupaten Wonogiri.BPS:Wonogiri.

Badan Pusat Statistik Wonogiri.2018.PDRB Per Kecamatan di Kabupaten Wonogiri.BPS:Wonogiri.

Barika. 2012. *Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2005-2009*. Dalam Jurnal Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan, Volume: 04. No. 03. FE Universitas Bengkulu. ISSN: 1979-7338.

Bintarto dan Suprastopo.1987. Metode Analisis Geografi. Jakarta: LP3ES

Hill, H. (Ed.). (1989). Unity and Diversity: Hill, H. (Ed.). (1989). Unity and Diversity: Regional Economic Development in Indonesia since 1970. Singapore: Oxford University Press.. Singapore: Oxford University Press

Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Cetakan 1, PT. Pustaka CIDESINDO, Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad, 1993. Indonesia Menjelang Tahun 2000: Sebuah Renungan, Analisis CSIS, XXII(2), Maret-April.

Kuncoro, Mudrajad, dan Aswandi, H, 2002. "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 17, No.1, 2002.

Maryati, Kun dan Suryawati, Juju. (2001). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI 2*. Jakarta : Erlangga.

Muta'ali, Lutfi.(2011). "*Kapita selekta pengembangan wilayah*". Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada(BPFG).

Myrdal, Gunnar. 1957. *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. by Gerald Duckworth & Co. Ltd

Perroux, François . 1955. Note sur la notion de poles croissance. "*Economic Appliquee*", 1 & 2:307-320.

Poernomosidi Hadjisarosa, "Satuan Wilayah Ekonomi" Symphosium Pengembangan Wilayah, Departemen Pekerja Umum dan Tenaga Listrik, Desember 1974

Richardson, Harry W. 1991. *Dasar-dasar Ekonomi Regional*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.

Rustiadi, Ernan, Dkk.(2011). "*Perencanaan dan Pengembangan Wilaya*h". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Rakyat.

Saruhian, Aryan. 2006. *Identifikasi dan Analisis Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lampung Selatan, Propinsi Lampung*. Tesis MPKP UI (tidak dipublikasikan). Jakarta.

Sjafrizal, 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma LP3ES, No 3 Tahun XXVI, 27-38 Soepono, Prasetyo,

Sumarmi.2012.*Pengembangan Wilayah Berkelanjutan*.Malang: Aditya Media Publishing

Suparmoko. 1991. *Pengantar Ekonomi Makro*, Yogyakarta: BPFE

Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Todaro, Michael.2000.Ekonomi Untuk Negara Berkembang.Jakarta:Bumi Askara

Yuliani, Tutik. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Kalimantan Timur*. Jejak 8 (1) (2015): 1-88. DOI: 10.15294/jejak.v7i1. Journal of economics adn policy.

Yunus,Hadi Sabari, 2010. "*Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar